

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V di SD Negeri 76 Pekanbaru

Haykal Adith¹ Laili Rahmi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia^{1,2}

Email: haykaladith@student.uir.ac.id¹ rahmi_emybio@edu²

Abstrak

Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru masih menjadi permasalahan yang dipengaruhi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta minimnya penerapan model pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir dan kolaborasi. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dalam memahami konsep-konsep IPAS sehingga hasil belajar belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada satu kelompok sampel. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas V yang ditentukan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan dengan validitas isi sebesar 95%, sebanyak 24 butir soal dinyatakan valid, serta memiliki reliabilitas sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935. Hasil uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal (Sig. pretest = 0,071; Sig. posttest = 0,200) dan homogen (Sig. = 0,837). Hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,042 (<0,05) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga meningkat dari 58,33% pada pertemuan pertama menjadi 91,67% pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta mengkaji pengaruh TPS terhadap aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar IPAS, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memegang peranan penting sebagai fondasi pembentukan generasi masa depan yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks perkembangan zaman yang begitu cepat, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Hal ini berarti, kualitas pembelajaran yang diharapkan bukan lagi sekadar menekankan hafalan, melainkan mengarahkan siswa pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Harapan ini menjadi landasan bagi setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar, sebagai tahap awal pembentukan pola pikir dan sikap belajar siswa.

Namun, mencapai kualitas pembelajaran yang ideal membutuhkan keselarasan antara kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang

mampu menghidupkan interaksi belajar, mendorong eksplorasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun nonfisik, akan memperkuat proses ini. Kualitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Dengan pemahaman tersebut, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang bukan hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif. Inilah yang menjadi jembatan untuk membahas bagaimana proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), seharusnya dilaksanakan oleh guru di kelas agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan berkesan.

Proses pembelajaran IPA yang ideal di sekolah dasar harus mampu memadukan teori dengan praktik secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas eksperimen dan observasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong rasa ingin tahu siswa dengan memberikan stimulus berupa fenomena nyata di lingkungan sekitar. Seperti dikemukakan oleh Nurhayati (2021:78), pembelajaran IPA yang bermakna adalah pembelajaran yang dimulai dari masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian dikembangkan melalui proses ilmiah sehingga siswa dapat menemukan solusi atau penjelasan sendiri. Pendekatan ini membuat siswa aktif, kritis, dan kreatif dalam mengkaji permasalahan ilmiah, sekaligus mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang menjadi tuntutan kurikulum nasional. Lebih jauh, pembelajaran IPA yang ideal tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pengarah agar siswa terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan data secara mandiri maupun berkelompok.

Selain itu, pembelajaran IPA yang ideal harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Menurut hasil penelitian Yuliani & Prasetya (2024:52–53), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam mata pelajaran IPA mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, karena siswa merasa proses belajar menjadi lebih interaktif, visual, dan mudah dipahami. Pembelajaran yang memadukan eksperimen langsung dengan penggunaan teknologi digital seperti simulasi laboratorium virtual dapat mengatasi keterbatasan fasilitas di sekolah, sekaligus memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), menekankan pada pengalaman belajar langsung, memanfaatkan teknologi secara tepat, dan mengembangkan keterampilan ilmiah yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun pembelajaran IPA memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah siswa, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti laboratorium, peralatan eksperimen, dan media pembelajaran yang memadai. Hal ini berdampak pada rendahnya kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan praktikum yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPA. Menurut Syamsuddin (2022:89), rendahnya kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar seringkali disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan bahan ajar yang relevan, sehingga guru cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran lebih bersifat teoritis dan kurang menumbuhkan rasa ingin tahu serta keterampilan ilmiah siswa.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dan teknologi. Hasil penelitian oleh Fitriani & Rahman (2023:27) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD masih belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena keterbatasan pelatihan dan minimnya pengalaman menggunakan media pembelajaran digital. Padahal, pembelajaran IPA yang ideal menuntut guru mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan eksplorasi mandiri. Selain itu, faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti waktu pembelajaran yang terbatas, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, serta latar belakang kemampuan siswa yang beragam juga menjadi kendala tersendiri. Dengan memahami berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi inovatif dan dukungan kebijakan sekolah untuk menciptakan pembelajaran IPA yang efektif dan relevan dengan kebutuhan abad 21.

Untuk mengatasi berbagai kendala pembelajaran IPA di sekolah dasar, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Model pembelajaran inovatif tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Menurut Zubaidah (2021:45), pembelajaran yang dirancang secara inovatif dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, eksperimen, dan kerja kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep sains. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar siswa. Selain itu, hasil penelitian oleh Kurniawan et al. (2024:18) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPA sekaligus keterampilan kolaborasi siswa. Inovasi model pembelajaran juga penting untuk mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan media interaktif, simulasi digital, atau laboratorium virtual, yang dapat membantu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana fisik. Dengan memadukan pendekatan pedagogis modern dan pemanfaatan teknologi, guru dapat menciptakan pembelajaran IPA yang relevan, menarik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya inovasi model pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah dasar dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas V di SDN 76 Pekanbaru (Wawancara, 14 Agustus 2025), permasalahan mendasar yang sering muncul adalah rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari nilai ulangan harian yang banyak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPA, khususnya materi yang bersifat abstrak seperti perubahan wujud benda, sistem peredaran darah, dan hubungan antar ekosistem. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran serta minimnya variasi metode yang digunakan membuat siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan tanpa banyak terlibat dalam diskusi ataupun percobaan sederhana. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran IPA belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di kelas V SDN 76 Pekanbaru, di mana terlihat sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA. Ketika guru memberikan penjelasan, hanya beberapa siswa yang merespons pertanyaan atau menunjukkan antusiasme, sedangkan sebagian besar lainnya sibuk sendiri dan sulit berkonsentrasi. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada ceramah guru, dengan sedikit melibatkan eksperimen atau kegiatan kelompok yang dapat mendorong interaksi

siswa. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah mengingat definisi atau rumus sederhana, tetapi kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu diperbarui agar dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan kolaboratif, serta minat belajar IPA secara berkelanjutan.

Permasalahan yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi di SDN 76 Pekanbaru tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA siswa tidak terlepas dari kurangnya variasi strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa secara penuh. Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa pasif dan hanya berorientasi pada hafalan, sehingga pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi, berpikir, serta mengomunikasikan ide. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berinteraksi dalam pasangan, dan berbagi pemikiran dengan kelompok besar. Dengan penerapan TPS, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif, memahami konsep IPA secara lebih mendalam, serta meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan kolaboratif mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPA yang menuntut pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Lestari (2022:64), TPS membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri melalui tahap think, mengasah keterampilan komunikasi dalam tahap pair, dan memperkuat rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat pada tahap share. Pendekatan ini memungkinkan siswa memproses informasi secara mendalam sebelum berbagi ide, sehingga meningkatkan kualitas interaksi akademik di kelas.

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, TPS sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi, tanpa terhambat oleh dominasi siswa tertentu. Hasil penelitian Setiawan dan Nuraini (2023) menunjukkan bahwa penerapan TPS pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sebesar 18% dibandingkan dengan metode ceramah konvensional, sekaligus mendorong peningkatan keterampilan sosial dan kerja sama. Keunggulan TPS juga terletak pada fleksibilitasnya, yang dapat dipadukan dengan eksperimen sederhana atau media pembelajaran interaktif, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan kontekstual. Dengan demikian, model TPS bukan hanya berfungsi sebagai metode untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana membentuk kebiasaan berpikir ilmiah, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan IPA di sekolah dasar.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPA di sekolah dasar. TPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman, sehingga proses internalisasi konsep menjadi lebih kuat. Menurut Hartati (2021:89), salah satu kelemahan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah kecenderungan guru menyampaikan materi secara satu arah, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis dan mengemukakan ide. TPS hadir sebagai solusi karena setiap tahapannya think, pair, dan share mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

Selain itu, penelitian oleh Putri dan Sari (2024) membuktikan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi ilmiah siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar menggunakan TPS menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 20% pada tes pemahaman konsep, dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Keunggulan ini menjadikan TPS relevan untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran IPA yang menuntut penguasaan konsep secara mendalam dan kemampuan mengaitkan materi dengan fenomena nyata. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan relevansi karakteristik TPS terhadap kebutuhan pembelajaran IPA, maka model ini dipandang sebagai pilihan strategis untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. IPA sebagai mata pelajaran menekankan pada proses ilmiah yang melibatkan observasi, analisis, dan pemecahan masalah berbasis fakta. Menurut Susanto (2022:54), pembelajaran IPA di SD seharusnya menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir logis siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Model TPS mendukung hal ini dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengolah informasi secara individu (*think*), mendiskusikan dengan pasangan (*pair*), dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas (*share*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa penerapan model TPS dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 85% dari total waktu pembelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada nilai rata-rata tes akhir siswa, dari 71,4 pada pembelajaran konvensional menjadi 83,6 setelah menggunakan TPS. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dalam TPS mampu memfasilitasi siswa untuk memahami konsep IPA secara lebih mendalam, sekaligus mengasah keterampilan sosial dan komunikasi ilmiah mereka.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pangastuti et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penelitian dengan menggunakan model TPS menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Restiani dan Sariniwati (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan model TPS dengan pendekatan ilmiah terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa model TPS efektif digunakan dalam pembelajaran, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menekankan keseimbangan antara penguasaan konsep, proses ilmiah, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, penerapan model TPS diharapkan mampu menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di tingkat SD sekaligus membentuk siswa yang lebih aktif dan kritis dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Model ini menggabungkan keunggulan pembelajaran mandiri dan kerja sama kelompok kecil, sehingga memberikan kesempatan yang seimbang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif. Dalam konteks pembelajaran IPA, TPS membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep ilmiah melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang

bermakna. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) diyakini mampu memberikan solusi, karena mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebaya, dan mengomunikasikan hasil pemikiran mereka kepada seluruh kelas. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan berpikir kritis yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Dengan mempertimbangkan pentingnya peningkatan hasil belajar IPAS serta temuan empiris dari penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas TPS dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.”

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma (2021)	<i>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI</i>	Mengetahui pengaruh penerapan model Think Pair Share (TPS) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD.	Kuasi eksperimen dengan desain kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen berupa tes hasil belajar dan angket motivasi.	Terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar dan motivasi siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$).	Relevan karena sama-sama meneliti model TPS terhadap hasil belajar pada jenjang SD. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan variabel motivasi dan dilakukan pada siswa kelas VI, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.
2	Sari, Y., Hadi, W., & Safitri, N. (2024)	<i>Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar</i>	Menganalisis pengaruh penerapan TPS terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa SD.	Kuasi eksperimen dengan desain <i>pretest- posttest control group</i> . Instrumen berupa tes hasil belajar dan angket motivasi.	Model TPS meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.	Memiliki kesamaan pada penggunaan model TPS dalam pembelajaran IPAS di SD. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang juga mengukur motivasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.
3	Pelita (2023)	<i>Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar</i>	Menguji efektivitas penerapan model TPS dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan instrumen tes formatif dan lembar observasi.	Persentase ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II disertai peningkatan keaktifan siswa.	Sama-sama mengkaji model TPS terhadap hasil belajar IPA di SD. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan desain PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji pengaruh TPS terhadap hasil belajar siswa.
4	Halimatusy Sya'diyah & Petra Kristi Mulyani (2025)	<i>Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata</i>	Mengetahui pengaruh model TPS terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa	Kuasi eksperimen dengan desain <i>pretest- posttest</i> . Instrumen berupa tes	Model TPS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan dan	Relevan karena sama-sama meneliti pengaruh TPS terhadap hasil belajar IPA di SD. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel keaktifan belajar dan subjek penelitian kelas IV,

		<i>Pelajaran IPA Kelas IV</i>	kelas IV SD.	hasil belajar dan lembar observasi keaktifan.	hasil belajar IPA siswa.	sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.
5	Citra Ayu Sekar Fajrin & Desak Made Darmawati (2024)	<i>Think Pair Share Learning Assisted by Wordwall on Mathematics Learning Outcomes of Fifth Grade Students</i>	Mengevaluasi efektivitas model TPS berbantuan Wordwall terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD.	Kuasi eksperimen dengan desain <i>pretest-posttest control group</i> . Instrumen berupa tes hasil belajar matematika.	Model TPS berbantuan Wordwall memberikan peningkatan hasil belajar matematika yang signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.	Relevan karena menggunakan model TPS pada siswa kelas V SD dan mengukur hasil belajar. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti (Matematika) serta penggunaan media Wordwall sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji TPS pada mata pelajaran IPA tanpa bantuan media tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Penelitian menggunakan rancangan One Group Pretest–Posttest Design, yaitu satu kelompok diberikan pretest, kemudian memperoleh perlakuan berupa penerapan model Think Pair Share (TPS), dan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui perubahan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 76 Pekanbaru pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu bulan Agustus–September 2025. Populasi penelitian berjumlah 30 siswa kelas V, dengan teknik sampling jenuh (*saturated sampling*) sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran TPS, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pretest dan posttest, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi, yang terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan IBM SPSS, melalui uji normalitas sebagai uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan *paired sample t-test* untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 76 Pekanbaru dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas V. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas dan homogenitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*.

Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas Isi

Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh dosen ahli. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen memperoleh skor 76 dari skor maksimum 80 dengan persentase 95%, sehingga termasuk kategori sangat layak.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Isi

Variabel	Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Instrumen Tes (40 Soal)	76	80	95%	Sangat Layak

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

2. Hasil Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Dari 40 butir soal, diperoleh 24 butir valid dan 16 butir tidak valid berdasarkan kriteria $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (0,361).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas Empiris

Jumlah Soal	Valid	Tidak Valid
40	24	16

Sebanyak 24 butir soal yang valid digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan 16 butir soal tidak digunakan.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,935, sehingga instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kategori
0,935	24	Sangat Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan.

4. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kategori sulit, sedangkan hanya satu soal berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Ringkasan Uji Tingkat Kesukaran

Kategori	Jumlah Soal
Sangat Sulit	7
Sulit	32
Sedang	1

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen didominasi oleh soal berkategori sulit.

5. Hasil Uji Daya Pembeda

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar soal memiliki daya pembeda kategori sangat baik.

Tabel 5. Ringkasan Uji Daya Pembeda

Kategori	Jumlah Soal
Sangat Baik	20
Baik	3
Cukup	1
Kurang/Tidak Baik	16*

Secara keseluruhan, 24 soal yang digunakan memiliki daya pembeda yang baik sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pretest maupun posttest berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Sig. K-S	Sig. S-W	Kesimpulan
Pretest	30	0,071	0,470	Normal
Posttest	30	0,200	0,224	Normal

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan Levene's Test memperoleh nilai signifikansi 0,837, sehingga data memiliki varians yang homogen.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Statistik Levene	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
0,043	1	58	0,837	Homogen

Karena nilai signifikansi $> 0,05$, data memenuhi asumsi homogenitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Tabel 8. Hasil Uji Paired Sample t-test

Pasangan Data	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pretest-Posttest	4,168	2,129	29	0,042	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,042 $< 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan kualitas instrumen. Hasil validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 95% dengan kategori sangat layak, sehingga instrumen dinyatakan sesuai digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, uji validitas empiris menunjukkan bahwa dari 40 butir soal, sebanyak 24 butir dinyatakan valid dan 16 butir tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,935, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur hasil belajar secara konsisten dan layak digunakan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2019), instrumen penelitian yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas agar mampu menghasilkan data yang akurat. Hal senada dikemukakan oleh Sugiyono (2021) yang

menyatakan bahwa validitas menunjukkan ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Selain itu, Azwar (2020) menjelaskan bahwa pengujian validitas bertujuan memastikan instrumen benar-benar mengukur konstruk yang hendak diteliti.

Analisis kualitas butir soal menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kategori sulit hingga sangat sulit, sedangkan hanya satu soal berada pada kategori sedang. Namun demikian, hasil uji daya pembeda memperlihatkan bahwa sebagian besar butir soal memiliki kategori baik dan sangat baik, sehingga mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Menurut Arikunto (2019), tingkat kesukaran yang proporsional dan daya pembeda yang baik merupakan karakteristik penting suatu instrumen agar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara tepat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudijono (2018) yang menyatakan bahwa soal yang memiliki daya pembeda tinggi mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan antar peserta didik secara lebih akurat.

Setelah instrumen dinyatakan layak, penelitian dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) kepada 30 siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Selama proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 58,33% pada pertemuan pertama menjadi 91,67% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil ini sesuai dengan pendapat Lie (2018) yang menyatakan bahwa model Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual sebelum berdiskusi sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan kerja sama dalam pembelajaran. Pendapat tersebut juga didukung oleh Johnson dan Johnson (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab belajar, dan kemampuan komunikasi antarsiswa. Selain itu, Arends (2019) menjelaskan bahwa tahap share memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep melalui pertukaran ide dalam diskusi kelas.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,071 dan posttest sebesar 0,200, sehingga kedua data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,837, yang berarti data memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, data layak dianalisis menggunakan statistik parametrik. Menurut Sugiyono (2021), uji normalitas dan homogenitas merupakan prasyarat penting sebelum menggunakan uji parametrik agar hasil analisis yang diperoleh valid. Pendapat tersebut diperkuat oleh Priyatno (2020) yang menyatakan bahwa pemenuhan asumsi normalitas dan homogenitas akan menghasilkan pengujian statistik yang lebih akurat.

Hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,042 ($<0,05$) dengan selisih rata-rata sebesar 4,168. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Menurut Creswell (2020), paired sample t-test merupakan analisis yang tepat untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama sehingga mampu menunjukkan efektivitas suatu perlakuan secara statistik.

Hasil penelitian ini mendukung teori Lie (2018) yang menyatakan bahwa Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (think),

berdiskusi dengan pasangan (pair), dan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (share), sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, dan hasil belajar. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Wulandari (2021) yang menyimpulkan bahwa model Think Pair Share efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian Maulina (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan hasil belajar melalui aktivitas diskusi yang terstruktur. Selain itu, penelitian Putra dan Hartati (2022) membuktikan bahwa model Think Pair Share dapat meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru. Instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, dengan 24 butir soal valid dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,935, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Sig. pretest = 0,071; Sig. posttest = 0,200) dan homogen (Sig. = 0,837), sehingga memenuhi syarat untuk analisis parametrik. Selama penerapan model TPS, aktivitas pembelajaran mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh persentase keterlaksanaan pembelajaran dari 58,33% pada pertemuan pertama menjadi 91,67% pada pertemuan keempat. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,042 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 76 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2019). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Citra Ayu Sekar Fajrin, & Desak Made Darmawati. (2024). Think Pair Share Learning Assisted by Wordwall on Mathematics Learning Outcomes. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(2), 116–125.
- Creswell, J. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Fitriani, S., & Rahman, M. (2023). Analisis kesiapan guru SD dalam menerapkan pembelajaran IPA berbasis inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 20–30.
- Hakim, L., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Model Think Pair Share dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 33–45.
- Halimatusy Sya'diyah, & Petra Kristi Mulyani. (2025). The Effect of the Think Pair Share for Elementary School Students in Learning Changes in Matter. *JPPIPA (Jurnal Pendidikan IPA)*, 11(1), 473–481.
- Hartati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning: Theory, Principles, and Techniques*. Minnesota: Interaction Book Company.
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3993–4002.

- Kurniawan, A., Dewi, R., & Prasetyo, F. (2024). Penerapan model kooperatif berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–21.
- Lestari, D. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, R., & Wulandari, S. (2021). Penerapan Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulina, D. (2020). Pengaruh model Think Pair Share terhadap peningkatan hasil belajar IPA di SD. *Jurnal Pedagogik*, 13(1), 45–53.
- Nugroho, A., & Puspitasari, R. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar melalui model Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 13(2), 115–124.
- Nurhayati, S. (2021). *Metodologi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. (2020). *Paham Analisa Statistik dengan SPSS*. Mediakom.
- Putra, Y., & Hartati, T. (2022). Efektivitas model TPS terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 178–189.
- Putri, A. R., & Sari, M. D. (2024). Efektivitas model Think Pair Share dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–42.
- Sari, Y., Hadi, W., & Safitri, N. (2024). Model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*.
- Setiawan, H., & Nuraini, T. (2023). Penerapan model Think Pair Share pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora*, 12(2), 145–154.
- Sudijono, A. (2023). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsuddin, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yuliani, D., & Prasetya, H. (2024). Integrasi media pembelajaran digital dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(1), 50–60.
- Zubaidah, S. (2021). *Inovasi Pembelajaran Sains di Abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.